

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 01/Isy/PB/2005
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 07 Januari 2004 M
Sulh 1383HS

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala.
Amin

Dalam Darsus ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 23-7-2004, Hudhur antara lain bersabda:

Hadhrat Munsyi Zafar Ahmad meriwayatkan bahwa pada suatu saat setelah shalat Magrib Hadhrat Masih Mau'ud a.s. hadir untuk menunggu hidangan makan bersama tamu-tamu di atas loteng mesjid Mubarak Qadian. Pada saat itu ada seorang Ahmadi bernama Mia Nizamuddin dari Ludhiana yang adalah seorang yang sangat miskin. Pakaiannyapun compang-camping. Beliau duduk pada jarak 4-5 orang dari Hudhur. Dalam keadaan seperti ada empat lima orang tamu terhormat datang lalu duduk di dekat Hudhur yang karenanya setiap kali ada yang datang Mia Nizamuddin terpaksa harus bergeser ke belakang. Tidak lama kemudian ada saja orang yang terhormat yang datang. Oleh sebab itu beliau sendiri mempersilahkan tempat lalu beliau sendiri bergeser ke belakang sehingga karena beliau bergeser terus bergeser akhirnya beliau sampai di tempat sepatu.

Kemudian berkata: "Dalam keadaan seperti itu makanan datang maka Hudhur yang terus mengamati pemandangan itu mengambil sendiri sedikit lauk-pauk dan beberapa potong roti lalu sambil mengajak Mia Nizamuddin beliau bersabda, "Mia Nizamuddin, marilah Tuan dan saya masuk ke dalam untuk makan bersama". Sesudah mengatakan ini Hudhur masuk di kamar yang berada dekat mesjid. Kemudian Hudhur dan Mia Nizamuddin duduk di dalam kamar lalu makan berdua pada satu piring. Dan pada saat itu Mia Nizamuddin menjadi sangat gembira sedangkan orang-orang yang dengan menggeser Mia Nizamuddin mereka menyingkirkan beliau ke belakang lalu duduk di dekat Hadhrat Masih Mau'ud a.s., mereka itu duduk diam karena malunya.

Pada Jum'at yang lalu saya telah menyebutkan akan hak-hak Majlis. Jadi peristiwa ini pun berkenaan dengan hak-hak majlis dan juga berkaitan dengan penerimaan tamu dan juga berkaitan dengan kesadaran akan perasaan orang lain. Di pertemuan manapun siapaun yang baru datang dia tidak berhak duduk di tempat orang yang telah duduk, kendati dia telah mengosongkan tempat untuknya.

Wassalam,
Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 23 -7-2004, di mesjid Baitul-Tutuh, Morden - London



Tentang: **JALSAH SALANAH INTERNASIONAL & MENGKHIDMATI TAMU**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. الرحمن الرحيم. مالك يوم الدين, إياك نعبد
وإياك نستعين. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا
أَوْثَوْا وَيُؤَثِّرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُقْلِحُونَ

("Dan demikian pula harta itu adalah untuk orang-orang yang dari sejak sebelumnya telah bermukim di Madinah, dan sebelum orang-orang muhajir datang mereka telah beriman (Anshar) dan mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa (harta) yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan [orang-orang Muhajirin] atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (ada dalam kekurangan). Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung") Surah *Al-Hasyr* ayat 10

Dengan karunia Allah, di manapun di dunia Jemaat Ahmadiyah telah berdiri pada asas-asas yang kokoh, maka di sana sesuai dengan keinginan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. diadakan Jalsah Salanah dan –insya Allah – Jum'at depan juga Jalsah Salanah Jemaat Ahmadiyah Inggris akan dimulai.

Jalsah Salanah Internasional

Keberadaan Khalifah dewasa ini di London atau di Inggris, atau keberadaan sementara namun karena mukim untuk jangka waktu yang panjang maka Jalsah Inggris ini telah menempati satu

kedudukan sebagai Jalsah pusat; dan dari berbagai negara orang-orang Ahmadi - dengan karunia Allah - kendati terkadang harus membebani dirinya dengan kesulitan-kesulitan, beban keuangan dan terkadang tanpa mempedulikan penyakit-penyakit baik secara fisik maupun adanya sejumlah kesulitan, mereka hadir untuk ikut dalam Jalsah Salanah ini; dan dengan demikian di sini menjadi banyak perwakilan negara-negara yang hadir.

Kendati dengan karunia Allah pada saat saya kunjungan ke Kanada, di Jalsah Salanah Kanada pun hadir perwakilan dari 31 negara. Dan yang hadir khususnya

adalah negara-negara yang dekat di sana dan delegasi-delegasi dari negara-negara Amerika latin banyak sekali yang hadir yang sebelumnya tidak pernah hadir dalam Jalsah-jalsah seperti itu. Kemudian dari segi jumlah yang hadir pun jumlah pengunjung Jalsah Salanah sejumlah negara menjadi lebih banyak dibandingkan dengan jalsah Salanah di sini. Misalnya, pada kunjungan ke Afrika, pada saat itu hanya di Ghana saja jumlah yang hadir lebih dari 40 ribu orang. Kemudian di Nigeria hanya untuk 2-3 jam saja 30-31 ribu pria dan wanita berkumpul di sana. Maka dari segi itu di berbagai negara dunia untuk menyerap berkah-berkah Jalsah dan untuk meraih karunia dari itu, orang-orang Ahmadi berkumpul.

Akan tetapi, sebagaimana saya telah katakan bahwa akibat harus *hijrah* dari Pakistan, yang harus dilakukan oleh Khalifah, Jalsah Salanah Inggris sekurang-kurangnya telah mendapat kedudukan sebagai Jalsah Pusat, sebab Jalsah Inggrislah merupakan satu-satunya Jalsah yang di dalamnya dari 20-21 tahun khalifah yang ada secara teratur ikut-serta di dalamnya. Dan – masya Allah - Jemaat Inggris benar-benar telah melaksanakan sepenuhnya tanggung jawab itu. Dan pelan-pelan pelaksanaan atau pengelolaan Jalsah pada jalur-jalurnya sebagaimana yang berlaku di pusat di sini pun diterapkan. Semoga Allah untuk yang akan datangpun senantiasa terus menganugerahkan taufik kepada mereka.

Sebelumnya pada masa lalu Jalsah Salanah di sini diadakan sangat singkat, persiapan-persiapan dan upaya-upaya yang harus dilakukan tidak perlu begitu besar dan luas. Tetapi kini persiapan-persiapan Jalsah menjadi cukup luas. Sebab sebelumnya para pelaksana dan panitia belum sepenuhnya mengetahui bagaimana bekerja dengan perkiraan. Dalam bimbingan Hadhrat Khalifatul-Masih IV r.h. lama kelamaan semua persiapan-persiapan dan pengelolaan mulai mengambil bentuk yang lebih baik dan kini telah menjadi cukup maju.

Menyempurnakan Manajemen (Pengaturan) Pelaksanaan Jalsah Salanah

Kemudian, pada tahun yang lalu para panitia pelaksana telah memperbaiki banyak kekurangan-kekurangan mereka dan pada tahun inipun mereka tengah berupaya dan sejumlah perkara (kekurangan) jika saya menyinggungannya secara isyarah sekalipun maka Amir Sahib segera berupaya untuk melakukan perbaikan sesuai dengan itu. Jadi semoga Allah menganugerahkan berkah pada pengelolaan-pengelolaan (manajemen/pengaturan) maupun persiapan Jalsah Salanah.

Menurut saya yang paling mendasar dalam pengaturan-pengaturan itu adalah urusan penerimaan tamu. Jika disiplin penerimaan tamu itu baik maka kapasitas atau kedudukan urusan pengaturan (penataan/manajemen) Jalsah di bidang lainnya akan menjadi ringan. Sebab terjadinya kelumpuhan dalam pengaturan-pengaturan yang lain pun adalah apabila dalam pengaturan makan terjadi kekacauan; atau demikian pula manakala terjadi kerusakan dan kekacauan dan tidak ada pengaturan yang berkait dengan pengaturan-pengaturan penerimaan tamu, karena itu dari segi itu bidang penerimaan tamu ini merupakan bidang yang sangat penting.

Oleh karena itu setiap karyawan yang melakukan pengkhidmatan hendaknya memperhatikan bahwa dimana dia untuk seterusnya akan melakukan tugasnya, disana dia harus juga mempertahankan perilaku akhlak yang luhur dan senantiasa akan bersikap lembut terhadap tamu-tamu. Al-Quran telah memberitahukan kepada kita peraturan-peraturan yang sangat bagus bahwa penerimaan tamu, gejolak dan semangat pengkhidmatan dan semangat antusiasme baru akan tercipta manakala Saudara-saudara menciptakan kecintaan di dalam hati sanubari Saudara-saudara. Dan manakala kecintaan ini lahir di dalam diri Saudara-saudara maka

Saudara-saudara akan mendahulukan dan mengutamakan keperluan-keperluan orang-orang yang datang dari jauh itu daripada ketenteraman Saudara-saudara sendiri, keperluan-keperluan Saudara-saudara dan keinginan-keinginan Saudara-saudara. Dan jika Saudara-saudara berkhidmat atas dasar gejalak itu maka Allah berfirman bahwa Saudara-saudara akan meraih kesuksesan dan kemenangan. Khususnya jika Saudara-saudara menzahirkan gejalak perasaan yang luhur kepada tamu-tamu yang merupakan tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. maka pasti Saudara-saudara akan dinyatakan berhak untuk meraih janji-janji Allah.

Penerimaan tamu kesediaan memberikan pelayanan terhadap tamu) jelas merupakan suatu keistimewaan para nabi dan pengikut-pengikutnya. Perhatikanlah, Hadhrat Ibrahim a.s. pun dengan memperhatikan bagaimana seharusnya penerimaan tamu beliau dengan segera pada saat itu tidak menanyakan kepada orang yang datang, "Apakah Anda mau makan atau tidak?", namun beliau langsung menyembelih seekor anak sapi; dan demikian pula Hadhrat Khadijah juga setelah turun wahyu pertama, pada saat Rasulullah saw. merasa cemas maka selain banyak perkataan-perkataan (membesarkan hati) yang beliau ucapkan, beliau juga menyampaikan bahwa, "Janganlah khawatir, Allah sama sekali tidak akan menyia-nyikan Tuan, sebab di dalam diri Tuan sifat kesediaan memberikan pelayanan terhadap tamu sampai pada titik puncaknya".

Oleh karena itu menjadi kewajiban kita bahwa kita yang mengakui mencintai Rasulullah saw. harus menjabarkan akhlak beliau yang luhur itu, dan dalam mengkhidmati tamu pencinta sejati beliau pada hari-hari Jalsah ini kita secara khusus harus menjadi siap sedia dan lewat kesiapan kita dalam pengkhidmatan ini kita pewaris kasih sayang Allah.

Tanda Orang Beriman

Rasulullah saw. memberitahukan perihal tanda *iman*, bahwa seorang yang benar-benar mukmin (orang beriman) adalah yang menunaikan hak penerimaan tamu-tamunya atau sungguh-sungguh memberikan pelayanan kepada tamunya. Dalam sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka katakanlah kata-kata yang baik atau kalau tidak maka lebih baik diam, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat maka seyogianya dia menghormati tetangganya, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akherat maka seyogianya dia menghormati tamunya" (*Shahih Muslim Kitabul-iman babulbahtsi 'alaa ikraamiljaar*).

Jadi, akhlak yang mulia pun merupakan ciri *iman*. Bahkan lebih dari itu Allah telah bersumpah atas akhlak Rasulullah saw.. Kita yang terhitung dalam ummat beliau harus berupaya untuk mengikuti jejak beliau. Sebab kepada kita terdapat perintah Allah yang begitu jelas bahwa "Berjalanlah kalian sesuai dengan tauladan Rasul yang merupakan Rasul kekasih-Ku". Dan beliau bersabda kepada kita bahwa, "Jika kalian ingin terhitung selaku orang yang mengikuti kami maka seyogianya kalian senantiasa mengucapkan kata-kata yang manis kepada orang-orang yang dicintai, sanak famili, keluarga dan kerabat serta dengan setiap orang yang dekat hubungan dan yang ada ikatan".

Kemudian yang berkait dengan perlakuan hormat dan menghargai tetangga. Sahabah berkata bahwa "Sebagaimana terdapat hukum-hukum Allah berkenaan dengan hak-hak tetangga dan kepada kami dibertahukan maka terkadang kami menjadi ragu (berfikir) bahwa jangan-jangan mereka pun dinyatakan berhak menerima waris, jangan-jangan mereka pun mendapat bagian juga dalam warisan". Kemudian di dalamnya beliau saw. juga

membertahukan juga bagaimana memuliakan tamu.

Nah, mengenai para tamu, mereka ini datang di dekat Saudara-saudara alu mulai tinggal bersama-sama Saudara-saudara, karena itu mereka pun berstatus telah menjadi tetangga Saudara-saudara karena itu tamu mempunyai hak dua kali lipat. Pertama, sebagai tamu, dan yang kedua selama dia tinggal di sini mereka juga merupakan tetangga Saudara-saudara juga. Dan berkait dengan mereka dari mulut Saudara-saudara jangan hendaknya ada kata-kata yang dapat menjadi faktor membuat hati mereka menjadi sedih yang berdampak menimbulkan kesusahan pada mereka.

Pengkhidmatan Para Sahabat Terhadap Tamu Rasulullah saw.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa manakala ada delegasi yang datang kepada Rasulullah saw. maka beliau menyerahkan tanggungjawab penerimaan tamu kepada para sahabah untuk melayani mereka. Pada suatu saat datang delegasi orang-orang Islam dari suku Abdul-Qais. Maka beliau menyuruh [kaum] Anshar untuk menjamu mereka. Maka Anshar tersebut pergi untuk orang-orang itu. Pada saat pagi hari orang-orang itu hadir maka beliau menanyakan bahwa "Bagaimana tuan rumah melayani Anda sekalian?" Mereka berkata, "Ya Rasulullah, mereka adalah orang-orang yang saleh. Mereka menyiapkan untuk kami tempat tidur yang empuk dan memberikan makan makanan yang baik kepada kami dan kemudian sepanjang malam mereka terus mengajarkan kepada kami kitab dan sunnah". *Musnad Ahmad bin Hanbal* jilid 3 hlm. 431.

Alhamdulillah, di kalangan Jemaat kita pun kita melihat pemandangan seperti itu, dan ini hanya dan hanya merupakan karunia Allah bahwa akibat beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. Dia telah menganugerahkan taufik kepada kita untuk menegakkan standar atau mempertahankan mutu pengkhidmatan yang tinggi ini. Dan di Rabwah pun

[pengkhidmatan seperti] inilah yang kami saksikan, bahkan seperti inilah kami terus lakukan sehingga tamu yang sama sekali tidak ada ikatan darah sekalipun, bahkan kebanyakan setahun sekali setahun sekali berjumpanya, dan terkadang sesudah beberapa tahun kemudian baru berjumpa. Sebab sesuai pengaturan (manajemen) Jemaat, bahwa barangsiapa yang ditetapkan tinggal di suatu tempat maka dia di situlah tinggalnya.

Oleh karena itu tidaklah mesti bahwa setiap kali tamu tinggal [harus] di tempat yang semula pernah dia tinggali, terkadang tamu bertukar, jadi tamu-tamu yang datang ke Jalsah yang ditempatkan di rumah-rumah selaku tamu adalah karena mereka adalah tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dan oleh sebab itulah ketenteramannya (tuan rumah) dikurbankan untuk mereka. Saya berharap bahwa di sinipun Saudara-saudara akan menunjukkan semangat seperti itu untuk tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s., dan – insya Allah - akan terus Saudara-saudara tunjukkan. Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada kita bahwa kita dapat mengkhidmati tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. lebih baik daripada sebelumnya.

Pada kali ini, pada saat saya pergi ke Kanada ketika setelah melihat di sejumlah rumah-rumah orang-orang Ahmadi pemandangan ini, maka dapat menyegarkan ingatan saya kembali kepada Jalsah di Rabwah, yakni pemilik rumah beserta keluarganya terbatas (terkurung) di kamar bagian bawah, sedangkan kamar-kamar rumah mereka sendiri mereka berikan kepada para tamu, kepada para tamu yang sama sekali mereka tidak kenal, sama sekali tidak ada ikatan darah, tetapi ada ikatan yang sangat kuat, *ikatan kekeluargaan Ahmadi*, dan sesuai dengan perintah Allah-lah ikatan itu telah ditegakkan dan orang-orang Ahmadi telah berpegang pada tali yang kuat itu. Semoga Allah memperlihatkan kepada kita pemandangan ini.

Cara Keluarga Seorang Sahabat Miskin Mengkhidmati Tamu Rasulullah saw.

Bersumber dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa ada seorang musafir datang kepada Rasulullah saw. lalu beliau mengirim pesan ke rumah agar mengirimkan makanan untuk tamu. Maka datang jawaban bahwa hari ini selain air tidak ada apa-apa di rumah. Maka Hudhur bersabda kepada para sahabat: "Untuk menyediakan makanan orang ini siapa yang bersedia?" Seorang Anshar menjawab: "Saya, ya Rasulullah saw, yang akan menyediakan makanan untuknya". Maka dia pulang ke rumah dan menyatakan kepada istrinya, "Siapkanlah jamuan makan untuk menjamu tamu Rasulullah saw."

Sebagai jawaban istrinya berkata, "Hari ini hanya ada makanan untuk anak-anak". Anshar itu berkata, "Baiklah, siapkanlah makanan itu dan nyalakanlah lampu, lalu apabila tiba saat waktu makan anak-anak maka tidurkanlah mereka sambil mengelus-elus mereka untuk menenangkan mereka". Sesuai dengan itu perempuan itu menyiapkan makanan, menyalakan lampu dan menidurkan anaknya dalam keadaan lapar. Kemudian dengan alasan untuk memperbaiki lampu dia bangun dan pergi memadamkan lampu. Kemudian keduanya duduk dengan tamu-tamu [dalam kegelapan], keduanya mengeluarkan suara seakan-akan mereka pun tengah makan, supaya tamu menyangka bahwa tuan rumahpun sedang makan duduk bersama mereka.

Seperti itulah tamu makan dengan kenyang dan mereka (tuan rumah) sendiri tidur dengan kelaparan. Pada pagi hari pada saat Anshar itu hadir di hadapan Hudhur maka sambil tersenyum beliau bersabda: "Karena menyaksikan upaya engkau pada malam hari itu Tuhanpun tertawa". Pada saat itulah ayat ini turun.

وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَاوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

(dan mereka mengutamakan [orang-orang muhajir/orang lain] daripada diri mereka sendiri walaupun kemiskinan menjadi

bagin mereka. Dan barangsiapa dapat mengatasi keserakahan dirinya maka mereka itulah yang akan berhasil), yakni dan orang yang suci batin, setia dan mukhlis ini mengutamakan orang-orang atas dirinya sendiri, sekalipun mereka sendiri memerlukan dan kelaparan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. *Bukhari kitabulmanaqib bab وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ* (Terjemahnya saya telah baca). Hadits ini, mungkin dari antara kita sering mendengarnya dan mungkin kita sering baca juga, tetapi setiap kali apabila kita baca maka kita merasa takjub akan kelembutan dan kelezatannya, dan terbetik keinginan di dalam diri kita, yakni, wahai kiranya seandainya kita yang berada di tempat para sahabat, sebab ini merupakan pelayanan terhadap tamu yang bermutu sedemikian tingginya, sehingga selama dunia ada Allah telah mengabadikan tauladan penerimaan tamu itu, dan ini menjadi rujukan untuk selamanya dan akan senantiasa utuh (abadi) dalam catatan. Sebab ini merupakan penerimaan atau pelayanan terhadap tamu yang Allah sendiri telah memberikan sertifikatnya dengan perantaraan Nabi yang dicintai-Nya.

Kesempatan Untuk Mengamalkan Kembali Amalan Rasulullah saw. dan Para Sahabat

Misal-misal ini tidak hanya diberikan hanya untuk sekedar kisah dan cerita belaka. Hari inipun jika Saudara-saudara menghendaki maka Saudara-saudara dapat menegakkan contoh-contoh penerimaan tamu serupa itu. Setiap orang memiliki potensi-potensi masing-masing, sesuai dengan itu seberapa banyak pelayanan baik terhadap tamu yang dapat dilakukan seyogianya melakukan itu dan dapat diraih mutu penerimaan tamu yang baik. Tetapi penghargaan – singkatnya - untuk orang Anshar itu telah terabadikan sehingga dengan perantaraan Rasul-Nya

Allah telah menzahirkan keridhaan-Nya. Tetapi bersama itu pula bahwa jika dengan niat yang baik untuk mencari keridhaan Tuhan, untuk meraih keridhaan Tuhan sambil mempertahankan mutu pengurbanan-pengurbanan yang tinggi kita memberikan pelayanan kepada tamu, dan kita memberikan pelayanan dengan baik kepada tamu karena ini merupakan tamu Al-Masih, kekasih Allah, yang hanya untuk Allah semata-mata mereka ini berkumpul di sini, dan pengkhidmatan terhadap mereka kita yang akan melakukan, baik kita mengetahui atau tidak mengetahui maka penerimaan tamu ini pun akan tercatat di sisi Allah. Dan amal baik apapun yang dilakukan hanya untuk-Nya tidak pernah Dia tinggalkan tanpa ganjaran.

Jadi, baik Dia tetapkan ganjarannya di dunia ini maupun dianugerahkan ganjaran di akhirat kelak, yang namanya kebaikan-kebaikan itu ganjarannya didapatkan di dunia dan di akhirat. Bahkan terkadang perlakuan Allah di dalam kehidupan dunia ini pun dengan segera zahir juga dan karunia-karunia-Nya menjadi nampak, yang dari itu menjadi terasa bahwa mungkin karunia-karunia itu karena akibat fulan. Dan manakala terjadi kesempatan seperti itu maka dalam peluang-peluang seperti itu seyogianya harus tambah lebih tunduk kepada Allah. Dalam corak apapun jangan ada timbul rasa kecongkakan di dalam hati, bahkan justru hendaknya harus tambah lebih maju dalam rasa rendah hati.

Abdullah bin Tuhfah r.a. meriwayatkan bahwa manakala banyak tamu datang kepada Rasulullah saw. maka beliau saw. bersabda bahwa setiap orang seyogianya membawa tamunya masing-masing. Pada suatu malam sangat banyak tamu yang datang kepada beliau lalu beliau bersabda bahwa setiap orang hendaknya setiap orang membawa bersamanya tamu yang bagiannya masing-masing.

Hadhrat Abdullah bin Tuhfah r.a. meriwayatkan: Saya adalah salah seorang dari orang yang pergi bersama Rasulullah

saw. maka manakala beliau sampai di rumah lalu beliau bersabda kepada Hadhrat 'Aisyah r.a., "Apakah di rumah ada suatu makanan?" Beliau menjawab, "Ya, ada makanan bernama Harirah yang saya telah siapkan untuk Tuan berbuka puasa".

Perawi berkata bahwa beliau membawa makanan yang sudah dimasukkan ke dalam sebuah mangkuk. Dari itu Rasulullah saw. memakan sedikit dan kemudian bersabda, "Makanlah sambil membaca *Bismillaah*" lalu beliau memberikan kepada tamu-tamu. Sesuai dengan itu mereka berkata: "Beliau memakan dari makanan tersebut sedemikian rupa [caranya] sehingga kami tidak melihat bahwa beliau sedang makan". Sesudah itu Rasulullah saw. bersabda: Hai Aisyah, apakah engkau mempunyai minuman untuk diminum?" Beliau menjawab, "Ya, harirah yang saya persiapkan untuk Tuan". Beliau bersabda, "Bawalah itu", maka beliau membawanya. Kemudian Rasulullah saw. mengambil bejana itu lalu mendekatkannya di mulut beliau, dari itu beliau ambil sedikit dan kemudian memberikan itu kepada tamu lalu bersabda, "Mulailah minum sambil membaca *Bismillaah*."

Kemudian ia berkata bahwa: "Kamipun seperti itulah mulai meminumnya, yakni minum dengan tidak melihat itu". Kemudian setelah meminta izin kepada Rasulullah saw. mereka pergi ke mesjid untuk tidur dan lalu berkata: "Pada waktu subuh Rasulullah saw. datang ke mesjid dan sambil mengatakan الصلاة الصلاة (ash-shalaat-ash-shalaat) beliau membangunkan orang-orang". Ini merupakan kebiasaan Rasulullah saw. bahwa apabila beliau datang pada waktu subuh maka beliau membangunkan orang-orang untuk salat.

Perawi berkata bahwa: Pada saat beliau lewat dekat saya, pada saat itu saya tengah tidur dengan tengkurap. Beliau bertanya bahwa, "Engkau ini siapa?" Saya menjawab, "Saya Abdullah bin Tuhfah". Beliau bersabda, "Cara tidur seperti ini merupakan cara tidur yang tidak disukai

Allah". *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Tidur dengan tengkurappun merupakan amal yang tidak disukai. Seharusnya tidur lurus, dan yang baik adalah tidur dengan posisi miring ke kanan.

Sebagaimana dalam setiap urusan apapun tanggung-tanggung jawab atau tugas-tugas yang dibagi-bagi secara berjemaah, Rasulullah saw. untuk bagian beliau pasti ada saja tugas yang beliau ambil. Di sini (menurut riwayat ini) pun pada saat tiba peluang untuk membawa tamu ke rumah maka beliau membawa beberapa tamu ke rumah beliau bersama beliau, dan jelas bahwa apapun makanan yang Hadhrat 'Aisyah r.a. telah siapkan -- sebagaimana jelas dari riwayat -- bahwa makanan sangat sedikit sekali yang disiapkan untuk berbuka puasa beliau saw..

Keberkatan Dalam Makanan & Tanda Pengenal Pada Wajah

Jadi, Hadhrat Aisyah r.a. mempersiapkan karena beliau saw. tengah berpuasa dan akan berbuka puasa, dan makanan tersebut sedikit yang beliau siapkan karena beliau (Hadhrat Aisyah r.a.) mengetahui bahwa beliau saw. lebih dahulu akan meminumnya, maka Allah akan menaruh *berkat* di dalam makanan itu; beliau [saw.] terlebih dulu yang makan lalu beliau memberikan kepada yang lain-lainnya sambil bersabda, "Makanlah", dan merekapun tanpa melihatnya terus memakannya.

Seberapa pun banyaknya orang (tamu) yang ada semuanya makan dengan kenyang. Kemudian untuk minum beliau menyuruh untuk mengambilkan Harirah. Nah, disini tidak ada perkara membuka puasa (berbuka puasa), yang nampak lebih dominan dalam hal itu adalah supaya di dalam makanan itu terdapat *keberkatan* sehingga itu pun lebih dahulu beliau sendiri yang meminumnya. Jadi seperti itu banyak lagi peristiwa-peristiwa yang berkait dengan makanan yang lebih dahulu beliau yang mengambilnya (mencicipinya), "Sebab pada saat saya

akan memakannya saya akan berdoa" maka timbul *keberkatan* di dalam makanan itu.

Adapun ihwal yang mana Rasulullah saw. pertama yang mencicipi makanan, ini pada hakikatnya adalah untuk menunaikan hak penerimaan tamu, sebab makanan [yang tersedia] hanya sedikit sehingga orang tidak akan dapat kenyang dengan itu, maka beliau saw. yang pertama mengambilnya dan beliau saw. membacakan doa untuk itu maka Allah akan meletakkan *berkat* di dalamnya. Oleh karena itu [peristiwa] ini bukanlah merupakan peraturan umum, tetapi manakala tamu dihormati maka seyogianya terlebih dulu memberikan kesempatan kepada tamu kemudian yang tersisa itu yang hendaknya Saudara-saudara makan. (*Musnad Ahmad bin Hanbal*).

Tercantum dalam sebuah riwayat, Hadhrat Abdullah bin Salam berkata: Pada saat Rasulullah sampai di Madinah maka orang-orang ramai berkumpul di sekeliling beliau, mereka datang beramai-ramai serempak datang di sekeliling beliau saw., dan sayapun ikut serta dengan orang-orang yang berlari-lari hadir di hadapan beliau. Manakala memandang beliau saw. maka wajah beliau saw. benar-benar bersinar sepenuhnya pada saya sehingga saya dapat mengenal (mengetahui) bahwa ini bukanlah wajah seorang pendusta.

Dan hal pertama yang saya dengar beliau mengucapkannya adalah, "Sebarkanlah salam, biasakanlah memberikan makan kepada orang, jalinlah ikatan tali silaturrahi dan lakukanlah salat pada saat orang-orang sedang tidur maka kalian akan masuk surga dengan selamat". *Muslim; Ahmad bin Hanbal; Musnad Baqi Al-Anshar*.

Beliau saw. bersabda, "Sambil bersikap santun kepada orang-orang biasakanlah mengucapkan salam". Adapun maksud membiasakan mengucapkan *salam* adalah bahwa "bersikap cinta-kasihlah kepada

setiap orang maka baru kalian dapat memenuhi hak memberi salam". Kemudian, pertama, adalah berikanlah makan kepada orang-orang yang memerlukan dan kepada orang-orang yang kelaparan. Kedua, apabila tamu datang kepada kalian maka sesuai dengan peraturan atau kaidah penerimaan tamu khidmatilah mereka.

Terkadang sejumlah keluarga yang ikatan jauh atau dengan suatu catatan orang yang kenal datang berbekal keyakinan bahwa "Si fulan adalah kenalan famili saya dan saya ingin berjumpa dengannya". Apabila datang orang yang serupa itu maka dengan merikapun harus juga berjumpa (menerima) dengan cara yang baik, jangan sampai sementara mereka dengan susah-payah membelanjakan uangnya datang kepada Saudara-saudara, lalu Saudara-saudara dengan tanpa ada rasa peduli mengatakan bahwa, "Saya tidak mengenal Anda dan tidak pula mengenal orang yang Anda kenal tersebut", kemudian Saudara-saudara mengucapkan *السلام تليكم - assalaamu 'alaikum*, lalu menutup pintu. Jika ada seorang penipu maka penipu dapat dikenal dari wajahnya. Wajah orang Ahmadi dengan karunia Allah dapat dikenal dari wajahnya bahwa ini adalah seorang Ahmadi. Oleh karena itu perhatikan pulalah itu dan kepada kaum kerabat yang miskin hendaknya memperlakukan mereka dengan baik.

Jangan Melalaikan Shalat

Beliau saw. bersabda, "Pertahankanlah standar dan mutu ibadah yang tinggi, sebab ini diharapkan dari setiap orang mukmin. Terhadap salat fardhu tentu Saudara-saudara mau tak mau pasti akan memberikan perhatian dan pelaksanaannya pun mungkin Saudara-saudara tengah melakukannya, namun jangan sampai terjadi pula bahwa pada saat penerimaan tamu-tamu, Saudara-saudara sendiri lalu melupakan salat.

Kemudian dari itu, jangan ada yang berpendapat bahwa setelah penunaian hak-hak hamba-hamba (mengkhidmati para tamu-tamu) maka standar atau mutu kebaikan telah sedemikian tingginya sehingga kini shalat-shalat tidak perlu lagi. Beliau bersabda, "Tidak, hak-hak hamba memiliki pertalian erat dengan hak-hak Allah", dan standar tinggi ibadat juga akan tetap tegak pada saat kalian juga tengah menunaikan hak hamba-hamba-Nya karena satu dengan lainnya ada pertalian. Apabila yang satu bergantung pada yang lain baru standar yang tinggi dapat bertahan, yang seyogianya harus ada bagi orang-orang yang beriman, dan jika standar atau mutu ini dapat diraih, maka bersabda, "Kalian janganlah khawatir lagi, sebab setelah menegakkan standar ini kalian sambil meraih keridhaan Allah dengan aman, kalian akan masuk ke dalam surga-Nya."

Perlakuan Baik Para Sahabat Terhadap Musuh (Tawanan Perang) & Pengkhidmatan Sepasang Burung

Kemudian tertera dalam sebuah riwayat bahwa sikap penerimaan tamu para sahabat tidak terbatas hanya pada para tamu saja, bahkan musuhpun tidak luput dari itu, bahkan terhadap tawanan perangpun inilah perlakuan mereka. Oleh karena itu Abu 'Aziz bin Gumer yang tertawan di perang Badar menerangkan bahwa, "orang-orang Anshar memberikan kepada saya roti yang matang sementara mereka sendiri memakan korma untuk melewatkan hari-hari mereka. Dan pernah terjadi beberapa kali bahwa jika ada kepingan roti kecil sekalipun maka itu mereka berikan kepada saya dan mereka sendiri tidak makan itu; dan jika saya segan, yakni sedikit saja ingkar, segan mengambilnya, maka mereka memberikan dengan memaksa". *Sirat Ibni Hisyam keadaan Perang Badar*.

Jadi, inilah standar pengorbanan tinggi yang terhadap para tawanan perangpun sedemikian rupa perlakuan baik yang

ditampilkan, sehingga mereka memberikan makan kepada para tawanan dengan mengurbankan makanan mereka sendiri. Karena itu jika terhadap orang-orang lain perilaku baik sedemikian rupa ditampilkan maka terhadap orang-orang sendiri betapa hendaknya perlakuan baik itu ditampilkan; dan kemudian (lebih-lebih) mereka merupakan tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s., betapa mereka betul-betul mempunyai hak memperoleh pelayanan baik, yakni dalam pelayanan terhadap mereka jangan ada sedikitpun terdapat kekurangan.

Kini ada sejumlah riwayat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq r.a. meriwayatkan: "Pada tahun 1901 saya datang ke Qadian untuk berhijrah dengan membawa anak-anak dan istri saya, pada saat itu saya membawa 2 anak yang umurnya 5 tahun dan berumur 2 tahun. Pertama, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. memberikan kepada saya kamar untuk ditempati yang berada di bagian atas rumah Hudhur, yang terletak di antara halaman tempat tinggal Hudhur a.s. dan halaman atas, yang berbatasan dengan lingkungan [luar]. Ke dalam kamar itu hanya dua tempat tidur kecil yang dapat dimasukkan.

Beberapa bulan kami tinggal di sana. Dan sehubungan bersebelahan dekat itulah tinggal Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersama keluarga beliau, karena itu suara Hadhrat Masih Mau'ud akan terdengar apabila beliau berbicara. Pada suatu malam ada beberapa tamu datang, yang mana untuk itu pengaturan tempat untuk mereka Hadhrat Ummulmu'minin merasa kebingungan (merasa cemas), sebab seluruh bagian rumah dari sebelumnya telah penuh seperti perahu (penuh sesak), di mana mereka akan ditempatkan? ada saat itu Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan memperdengarkan kisah seekor burung beliau menyinggung bagaimana menghormati tamu.

Dikarenakan saya berada di satu kamar maka saya mendengar semua kisah itu

dan kisah itu adalah: Pada satu ketika seorang musafir kemalaman di sebuah hutan di malam yang gelap gulita. Di dekatnya tidak ada kampung yang dekat. Betapa kasihannya karena dia harus berbaring melewati malamnya di bawah sebatang pohon. Di atas pohon itu terdapat sarang burung. Burung-burung itu mengambil keputusan bahwa "Pada malam ini, orang ini adalah tamu kita dan tentu merupakan kewajiban kita untuk menerima dia sebagai tamu", maka yang betina menyetujui usul sang jantan itu. Kemudian keduanya bermusyawarah bahwa "Malam ini adalah malam yang dingin dan tamu kita perlu untuk memanaskan badannya dengan api, tetapi pada kita tidak ada lagi yang lainnya, marilah kita patahkan sarang kita lalu kita buang ke bawah, sehingga dengan menyalakan kayu itu dia akan berdiang diri".

Setelah keduanya mematahkan satu persatu ranting itu mereka lalu membuang sarang itu ke bawah. Maka musafir itu menyalakannya dan menganggap itu sebagai peluang dan dengan menyalakan api dia berupaya berlindung dari dingin. Sesudah itu kedua burung itu bermusyawarah bahwa: "Tamu kini memang telah tenteram, tetapi seyogianya harus ada makanan disiapkan untuknya. Kita tidak punya apa-apa, baiklah kita menjatuhkan diri ke dalam api itu dan apabila kita sudah matang maka musafir itu akan makan". *Dzikir Habib* hlm. 85-87, pengarang Hadhrat Munsyi Muhammad Sadiq r.a..

Tamu Merupakan Faktor Pembawa Rahmat & Tamu Terhormat

Jadi, seperti itulah mereka berdua memenuhi hak penerimaan tamu atau memberikan pelayanan kepada tamu. Maka, Hadhrat Masih Mau'ud telah memperdengarkan kisah ini kepada Hadhrat Ammajaan bahwa seperti itulah seyogianya mengkhidmati tamu. Saudara-saudara hendaknya menegakkan tauladan

ini di kalangan Saudara-saudara. Karena itu untuk penerimaan tamu hendaknya senantiasa ingat bahwa harus memberikan pengurbanan. Dan kendati bagaimanapun banyaknya fasilitas-fasilitas dan kemudahan-kemudahan, sedikit banyak harus memberikan pengurbanan sesuai dengan lingkungan. Oleh karena itulah dikatakan bahwa kedatangan tamu merupakan faktor pembawa rahmat. Sebab untuk tamu bagaimanapun juga harus melakukan pengurbanan-pengurbanan. Ini merupakan metode dan cara penerimaan tamu yang Hadhrat Masih Mauud ingin ajarkan kepada kita dan beliau mengharapkan dari kita yang hari ini seyogianya harus ditampilkan.

Hadhrt Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila ada pimpinan suatu bangsa datang kepada kamu maka hormati dan muliakanlah dia". *Ibnu Majah abwabul (bab) adab.*

Disinipun ada sejumlah orang-orang terpendang bukan Ahmadi datang kemari dan sebagian mereka ada juga yang Ahmadi. Di suku (kaum) mereka, di negara mereka masing-masing mereka memiliki satu kedudukan khusus. Mereka harus dilayani atau diberikan pengkhidmatan dengan penuh penghormatan. Memang benar bahwa untuk mereka ada penanganan atau pengurusan khusus yang terpisah dan para panitia pelaksana pun benar-benar memperhatikan mereka. Tetapi, terhadap setiap Ahmadi yang datang di Jalsah hendaknya para panitia pelaksana harus benar-benar memperhatikan mereka.

Terkadang terjadi atau tiba sejumlah peluang-peluang [yang tidak dikehendaki] karena itu senantiasa harus diperhatikan bahwa orang-orang tersebut secara khusus harus diberikan penghormatan. Janganlah pernah terlintas dalam fikiran bahwa "Mereka adalah orang dari negara anu yang miskin, tidak perlu sedemikian rupa memberikan penghormatan kepada mereka". Ini semua merupakan fikiran

syaitan. Negara-negara miskin itulah yang telah menyatakan diri menerima Ahmadiyah dengan lapang dada dan kebanyakan dari kalangan orang-orang terhormat yang datang kemari itulah yang telah memperlihatkan kerja sama mereka dengan Jemaat. Oleh karena itu memberikan penghormatan dan penghargaan kepada mereka merupakan kewajiban semua orang Ahmadi.

Ada lagi satu peristiwa lain peristiwa penerimaan tamu Hadhrt Masih Mau'ud a.s. bahwa ada seorang Hindu hadir di hadapan Hadhrt Masih Mau'ud a.s.. Oleh sebab orang Hindu mempunyai karakter (kebiasaan) yang khusus dan dalam hal makan dan minumpun mereka mempunyai cara mereka tersendiri, sehingga sementara bagi orang Islam tidak ada masalah, dapur umum senantiasa buka dan orang-orang pun berdatangan dan makan di sana, tetapi untuk tamu-tamu yang datang dari kalangan Hindu harus dilakukan penanganan secara khusus, karena harus melakukan pengurusan atau penanganan dilakukan di rumah orang lain (di rumah orang Hindu juga), karena itu nampak sekali adanya kesulitan-kesulitan dalam penanganan makan mereka.

Pada peluang-peluang seperti itu pun Hadhrt Masih Mau'ud a.s. memperhatikan tamu sepenuhnya. Manakala mereka datang dan berjumpa dengan beliau maka beliau bersabda bahwa "Mereka ini adalah tamu kita, hendaknya dengan cepat harus mempersiapkan makanan untuk mereka". Beliau memerintahkan secara khusus kepada seorang bahwa: "Siapkanlah untuknya makanan di rumah seorang Hindu". *Sirat Hadhrt Masih Mau'ud a.s.* Catatan Muhammad Ya'qub Ali Irfani jilid I, hlm.142.

Dengan karunia Allah, kini orang luar yang datang serupa itu untuk mereka disiapkan penanganan khusus yang terpisah dan diupayakan seberapa baik penanganan itu dilakukan itu dilakukan. Pada hari-hari yang ramai ini, kepada hal itupun harus memberikan perhatian bahwa

sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa orang yang sedang tugas juga dan orang-orang umum juga pada saat waktu pulang pergi orang-orang seperti itu juga jangan sampai ada peristiwa yang dapat menjadi faktor mendatangkan kesusahan.

Penanganan Khusus Tamu-tamu Ghair

Oleh karena itu sekurang-kurangnya hendaknya panitia pelaksana mengikutkan (menugaskan) orang bersama mereka supaya pada waktu melakukan pemeriksaan (pengontrolan) jangan ada kesalah-fahaman. Terkadang, selain itu juga sejumlah orang Ahmadi datang membawa orang ghair Ahmadi untuk memperlihatkan Jalsah kepada mereka maka para panitia pelaksana harus memperhatikan mereka. Pertama, perlu hendaknya ada kepuasan berkenaan dengan diri orang itu; dan kedua, adalah merupakan tuntutan penerimaan tamu juga. Harus adanya rasa puas berkait dengan dirinya, sebab terkadang pengenalan atau masa perkenalan sangat singkat sekali, dan karena adanya kegemaran dakwati ilallah sejumlah orang membawa juga orang-orang [ghair] yang tidak benar, karena itu perlu adanya kewaspadaan.

Singkat kata, dengan cara yang tidak disadari jangan sampai sedemikian rupa ia (mereka) merasa awasi (diinterogasi) sehingga jika ada yang benar sekalipun maka akhirnya timbul anggapan yang tidak benar, untuk dua bentuk (kasus) seperti itu setiap saat hendaknya ada pengaturan yang khusus.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. duduk di majlis sesudah shalat magrib, maka Mir Sahib memanggil Abdush-Shamad yang datang dari Kasymir lalu memberikan tempat di hadapan Hudhur dan beliau mengatakan kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bahwa dia ini mengidap suatu penyakit sehingga dia ini merasa

kesulitan di sini, yakni dia biasa makan nasi sementara di sini yang didapatkan adalah roti. Hadhrat Aqdas bersabda:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-adakan.

Dari antara tamu kita siapa yang menyusahkan dirinya dia akan merasa susah. Oleh karena itu apa yang diperlukan katakanlah dengan terus terang". Kemudian beliau memerintahkan supaya untuk dia dimasakkan nasi". *Malfuzhat* jilid 2:452 Edisi Baru.

Di sini pun pada umumnya ada pengaturan secara umum dan juga untuk sejumlah bangsa dari berbagai negara yang datang, dari berbagai latar belakang suku mereka datang ke sini, sesuai dengan selera mereka seyogianya makanan disiapkan. Tetapi terkadang sejumlah orang yang memakan makanan khusus mereka pun perlu juga makanan yang lunak yang merupakan makanan untuk orang yang berpantang. Pengaturan atau penanganan untuk makanan itu memang ada, tetapi terkadang para tamu tidak mengetahui karena itu para panitia pelaksana hendaknya menyediakan di tempat di tenda-tenda umum dan hendaknya terus melakukan pemantauan bahwa jika ada orang yang dalam kondisi seperti itu maka untuk itu ada penanganan seperti itu.

Kadang-kadang terjadi pula bahwa ada penyakit-penyakit yang ringan-ringan atau ingin hendaknya ada pergantian makanan maka tamu-tamu itu datang dengan permintaan bahwa "Kami ini harus makan makanan orang yang berpantang", dan terkadang tamu melakukan tuntutan dengan cara tidak benar juga. Memang benar, saya juga mempunyai pengalaman seperti itu, tetapi kendati demikian para petugas hendaknya harus dapat bersabar, memiliki semangat yang tinggi dan dapat menahan emosi.

Pentingnya Melakukan Pengkhidmatan Terhadap Tamu

Hadhrat Sayyid Habibullah Sahib hadir di hadapan Hudhur dan kepada Hudhur diinformasikan, maka Hudhur keluar dan bersabda, "Hari ini kondisi kesehatan saya kurang baik dan saya tadinya tidak tahan untuk keluar dari rumah tetapi pada saat pemberitahuan mengenai kehadiran Tuan, saya berfikir bahwa ini merupakan hak tamu yang telah datang dengan bersusah-susah datang ke sini, karena itu untuk memenuhi hak itu saya keluar". *Malfuzhat* jilid 5 hlm. 163 Edisi Baru.

Oleh karena itu, sebagaimana saya telah katakan bahwa harus memberikan pengurbanan untuk para tamu. Di sini pun inilah pelajaran yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah berikan kepada kita, bahwa kendati dalam keadaan susah dan dalam keadaan yang sangat sulit (karena sakit) beliau keluar dari rumah untuk para tamu, kalau tidak bukanlah kondisinya bahwa beliau keluar untuk berjumpa. Beliau sendiri yang mengungkapkan, karena itu seyogianya memperhatikan sikap *akhlak-akhlak mulia* seperti itu bahwa harus hendaknya berjumpa dengan tamu yang datang.

Sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa jangan hendaknya ada alasan macam apapun atau datang ke rumah dan setelah berjumpa lalu menutup pintu tanpa peduli apa-apa. Sebab sejumlah orang yang tinggal di sini tidak dapat memperkirakan karena mereka merupakan penghuni yang sudah lama mukim di sini, bahwa bagaimana susahnya orang-orang yang datang dari Pakistan dan dari beberapa negara lain dan lain-lain, bagaimana mereka menabung sedikit-sedikit lalu mereka dapat menyiapkan ongkos untuk kedatangan mereka ke sini, dan hanya untuk datang mengikuti Jalsah, sebab Jalsah ini telah meraih kedudukan sebagai Jalsah Salanah Pusat, dari sudut pandang itulah hendaknya memperhatikan mereka. Semua Saudara-saudara tinggal (mukim) di sini.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pada suatu saat tengah dalam keadaan berbaring lalu

seorang yang memberikan komentar menerangkan dan berkata bahwa, "Saya tengah memijit kaki beliau tiba-tiba Lala Syarapat atau Mulawamal mengetok pintu kamar. Saya berdiri untuk membuka pintu. Tetapi Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dengan sangat cepat berdiri duluan dari saya lalu membuka rantai pintu dan kemudian beliau duduk kembali di tempat beliau, I kemudian beliau bersabda bahwa, "Tuan adalah tamu kami, dan Rasulullah saw. bersabda bahwa harus memuliakan tamu". *Sirat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* catatan Ya'qub Ali Irfani jilid I hlm.160.

Jadi, perhatikanlah sejauh berkait dengan persoalan murid, di dalam riwayat itu disana sesuai dengan keinginan murid, beliau mengizinkan murid beliau untuk memijit kaki beliau, tetapi sejauh berkait dengan persoalan hak tamu beliau tidak dapat menahan diri dan beliau lebih dulu beliau bangun dan dengan cepat membuka pintu [dengan alasan bahwa], "Tuan adalah tamu kami". Jadi, tidak seperti para rohaniawan dewasa ini yang berfikir bahwa "kamu tengah memijit kaki karena itu pergilah lalu bukalah pintu sebab memang inilah kedudukan kamu". Jadi, inilah tauladan, perhatikanlah betapa dengan halusnyanya beliau memperhatikannya supaya contoh-contoh seperti ini tetap tegak untuk kemajuan Jemaat.

Hadhrat Mirza Basyir Ahmad meriwayatkan sebuah riwayat bahwa: "Ada seorang sahabah yang sangat saleh dan berpembawaan sangat sederhana bernama Sithi Ghulam Nabi, yang sebenarnya adalah penduduk Cakwal tetapi beliau membuka toko di Pindi; beliau menceritakan kepada saya bahwa: "Pada suatu kali untuk berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. saya datang ke Qadian. Saat itu adalah musim dingin dan sedang hujan rintik-rintik. Saya sampai ke Qadian pada waktu malam. Pada malam itu setelah selesai makan saya berbaring maka itu sampai pada larut malam dan kurang lebih sudah jam 12 malam, tiba-tiba

seseorang mengetuk pintu kamar saya. Saya bangkit lalu membuka pintu, ternyata Hadhrat Masih Mau'ud a.s. berdiri di sana. Di sebelah tangan beliau ada segelas susu panas dan di tangan beliau yang sebelah ada lampu semprong. Begitu saya melihat Hudhur saya kaget, tetapi Hudhur dengan lemah-lembutnya bersabda, "Ada susu datang dari suatu tempat, saya berfikir saya harus memberikan kepada Tuan. Tuan minumlah susu ini, mungkin Tuan biasa meminum susu, karena itu saya datang membawa susu untuk Tuan". Sithi Sahib biasa mengatakan bahwa: "Tidak terasa air mata saya mengalir dengan sendirinya. Subhanallah, betapa mulianya akhlak beliau. Al-Masih pilihan Tuhan, betapa beliau merasakan kelezatan mengkhidmati tamu dan menghibur tamunya yang sedemikian hina ini dan betapa beliau menyusahkan diri beliau" (*Siratul Mahdi* bagian 3: referensi Sirat Tayuyibah dari Hadhrat Mirza Basyir Ahmad Sahib).

Nah, perhatikanlah pematangan penerimaan tamu, pemandangan penerimaan tamu Masih Allah. Bayangkanlah peristiwa itu maka di mata setiap orang air mata akan mengalir bahwa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. beliau sendiri pada malam hari pergi sampai lama, di tangan beliau yang sebelah memegang lampu semprong -- malampun sangat gelap pekat dan jalan di sanapun seperti itulah -- dan di tangan yang sebelah segelas susu beliau tengah bawa untuk tamu.

Demikian pula dalam hal memperhatikan keperluan tamu beliau menceritakan: Seorang datang dan mengatakan bahwa saya tidak mempunyai kasur untuk tidur, maka Hadhrat Sahib memerintahkan kepada Hafiz Hamid Ali, "Berikanlah selimut tebal kepadanya". Hafiz Hamid Ali menjawab bahwa "Orang ini akan mencuri selimut tebal itu" -- (Hudhur IV bersabda bahwa mungkin dari wajahnya nampak bahwa dia ia (tamu itu) akan mencuri selimut tebal yang biasanya lebih mahal dari kasur) --Maka

Hudhur a.s. berkata kepadanya, "Jika dia membawa (mencuri) selimut tebal itu maka dosanya akan dia tanggung sendiri, tetapi jika dia mati [kedinginan] karena [tidur] tanpa selimut tebal maka itu adalah dosa kita". *Sirat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid I hlm. 130, penyusun Syekh Ya'qub Ali Irfani Sahib.

Maulvi Abdul Karim bersabda: "Empat tahun yang lalu, orang rumah (istri) beliau pergi ke Ludhiana. Waktu itu adalah bulan Juni, rumah pun baru saja dibangun. Pada siang hari di sana ada tempat tidur yang siap ditempati dan saya berbaring (tidur) di situ. Hudhur sedang berjalan-jalan, satu kali saya bangun [dari tidur] dan nampak beliau tengah berbaring di bawah tempat tidur saya. Saya dengan santun dan kaget segera bangun lalu duduk. Namun beliau dengan penuh kecintaan menanyakan, "Kenapa Tuan bangun?" Saya menjawab bahwa Tuan berbaring di bawah dan saya bagaimana dapat tidur di atas? Sambil tersenyum beliau bersabda bahwa, "Saya sedang menjaga Tuan. Anak-anak membuat bising, saya mencegah mereka supaya tidur Tuan jangan terganggu". *Sirat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* penyusun Hadhrat Maulana Maulvi Abdul Karim Sahib hlm. 41.

Menghormati Hak-hak Majelis Orang-orang Miskin & Langgar Khana

Hadhrat Munsyi Zafar Ahmad meriwayatkan bahwa pada suatu saat setelah shalat Magrib Hadhrat Masih Mau'ud a.s. hadir untuk menunggu hidangan makan bersama tamu-tamu di atas loteng mesjid Mubarak Qadian. Pada saat itu ada seorang Ahmadi bernama Mia Nizamuddin dari Ludhiana yang adalah seorang yang sangat miskin. Pakaiannyapun compang-camping. Beliau duduk pada jarak 4-5 orang dari Hudhur. Dalam keadaan seperti ada empat lima orang tamu terhormat datang lalu duduk di dekat Hudhur yang karenanya setiap kali ada yang datang Mia Nizamuddin terpaksa harus bergeser ke belakang.

Tidak lama kemudian ada saja orang yang terhormat yang datang. Oleh sebab itu beliau sendiri mempersilahkan tempat lalu beliau sendiri bergeser ke belakang sehingga karena beliau bergeser terus bergeser akhirnya beliau sampai di tempat sepatu.

Kemudian berkata: "Dalam keadaan seperti itu makanan datang maka Hudhur yang terus mengamati pemandangan itu mengambil sendiri sedikit lauk-pauk dan beberapa potong roti lalu sambil mengajak Mia Nizamuddin beliau bersabda, "Mia Nizamuddin, marilah Tuan dan saya masuk ke dalam untuk makan bersama". Sesudah mengatakan ini Hudhur masuk di kamar yang berada dekat mesjid. Kemudian Hudhur dan Mia Nizamuddin duduk di dalam kamar lalu makan berdua pada satu piring. Dan pada saat itu Mia Nizamuddin menjadi sangat gembira sedangkan orang-orang yang dengan menggeser Mia Nizamuddin mereka menyingkirkan beliau ke belakang lalu duduk di dekat Hadhrat Masih Mau'ud a.s., mereka itu duduk diam karena malunya.

Pada Jum'at yang lalu saya telah menyebutkan akan hak-hak Majlis. Jadi peristiwa ini pun berkenaan dengan hak-hak majlis dan juga berkaitan dengan penerimaan tamu dan juga berkaitan dengan kesadaran akan perasaan orang lain. Di pertemuan manapun siapaun yang baru datang dia tidak berhak duduk di tempat orang yang telah duduk, kendati dia telah mengosongkan tempat untuknya.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. jelas pada saat itu tidak mengatakan apa-apa kepada orang-orang bahwa "Kenapa kalian memojokkan dia ke belakang?" Maksud beliau adalah untuk memberikan tarbiyat. Tujuan utama adalah tarbiyat orang-orang itu. Nah, beliau telah memikirkan bahwa "Dengan cara inilah saya harus memberikan pendidikan kepada orang-orang yang terhormat ini". Dan hati beliau yang senantiasa sensitif dengan kondisi tengah merasakan apa yang dirasakan oleh orang miskin itu. Oleh karena itu begitu

makanan datang beliau dengan diam-diam mengambil makanan lalu memasukannya ke dalam piring lalu membawanya pergi ke tempat lain dan dalam keadaan secara diam-diam beliau memberikan pelajaran kepada semua lingkungan bahwa seorang yang kalian anggap hina lalu kalian mendesaknya sampai ke tempat sepatu, janganlah kalian menganggap bahwa itu adalah merupakan haknya (untuk dipojokkan sampai di situ) tetapi dia adalah merupakan orang yang paling mulia di antara kalian, sebab hari ini dia duduk bersama tuan rumah, dan dengan duduk di samping *Masih Allah* bersamanya dia sedang makan di piring *Masih-Nya*.

Setelah melihat ini - sebagaimana di dalam riwayat juga tertera - bahwa betapa gerangan kondisi orang-orang besar itu. Mereka sampai keringatan menahan malu. Oleh karena itu seyogianya senantiasalah berperilaku rendah hati dan hormatilah setiap tamu.

Perlakuan baik kepada para tamu itu senantiasa hendaknya sama. Jangan dengan menganggap seorang miskin dan dengan menganggap hina lalu timbul perbedaan dalam pelayanan. Dan membedakan tamu-tamu Allah sedemikian rupa tidak menyukai sehingga pada suatu saat atas terjadinya perbedaan yang dilakukan dari pihak petugas panitia dapur Allah telah memberitahukan kepada kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Oleh karena itu beliau bersabda, "Pada malam hari Allah memberitahukan kepada saya bahwa pada malam hari di dapur diperlihatkan sikap pamer".

Selanjutnya beliau bersabda, "Kini yang tengah bekerja di dapur umum mereka harus dipisahkan, lalu sampai 6 bulan mereka harus dikeluarkan dari Qadian". Tabiat beliau sedemikian lembutnya namun kendati demikian sedemikian rupa beliau telah menampakkan kemarahan beliau. Beliau bersabda, "Keluarkanlah orang-orang itu dari Qadian sampai 6 bulan dan tugaskanlah orang-orang yang

saleh dan berfitrat baik". *Catatan Riwayat Sahabah* jilid 3 hlm. 194.

Di tempat lain di sebuah riwayat beliau bersabda: "Pada malam hari datang hardikan dari Tuhan " -- yakni itu beliau namakan dengan nama hardikan dari Tuhan -- "bahwa dapur saya sedikitpun tidak diterima-Nya, sebab tengah dilakukan riya (pamer) di dalamnya, orang-orang miskin diluputkan dari itu atau tidak mendapat perhatian sementara para pemuka diberikan makanan yang lezat-lezat (bagus-bagus)".

Para Tamu Allah Ta'ala

Kemudian penyediaan makanan Hadhrat Sahib sendiri suruh supaya disiapkan di hadapan beliau dan semuanya diberikan makan makanan yang sama. Demikian juga bidang dapur umum sesuai dengan kehendak Ilahi dalam jangka waktu yang lama Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pegang di tangan beliau sendiri. Pada saat kesibukan-kesibukan beliau menjadi sangat bertambah banyak dan kondisi kesehatan beliau mulai menurun pada saat itu beliau menyerahkan kepada panitia pelaksana. Pada saat pengurusan dan penanganan masih di tangan beliau maka peristiwa waktu itu Hadhrat Munsi Zafar Ahmad Sahib r.a menerangkan bahwa pada suatu saat pada saat Jalsah Salanah tidak ada belanja dapur. Pada hari-hari itu untuk candah Jalsah salanah belum dilakukan himbauan candah yang terpisah. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dari pihak beliau sendiri yang mengeluarkan biaya. Maka Mir Nawwab Nasir datang lalu melaporkan bahwa pada malam nanti tidak ada bahan makanan untuk para tamu.

Beliau bersabda dengan mengambil perhiasan dari istri, yakni setelah mengambil perhiasan dari Hadhrat Ammajan beliau memerintahkan bahwa apa yang dapat mencukupi dari itu juallah itu dan dari itu ambillah seberapa yang dapat digunakan untuk melayani tamu pada nanti malam. Sesuai dengan itu setelah perhiasan dijual atau digadaikan Mir sahib

datang membawa uang dan mempersiapkan makanan untuk para tamu. Sesudah dua hari Mir sahib pada malam hari mengatakan pada saat keberadaan saya bahwa untuk besok tidak ada uang. Beliau bersabda bahwa, "Sesuai upaya-upaya lahiriah kita telah berupaya. Sebelumnya sarana-sarana lahiriah berupa perhiasan itu tadinya ada di rumah, dengan menjual itu telah dilakukan penanganan, kini kita tidak perlu lagi, yang punya tamu adalah Dia (Tuhan) sendiri yang akan mengurusnya (menanganinya)". Yakni ini adalah tamu-tamu Allah sendiri yang akan menanganinya.

Pada hari berikutnya, pada jam 8 atau 9 tukang pos yang membawa barang datang maka Hudhur memanggil Mir Sahib dan saya. Mungkin ada mendekati 10-15 poswesel yang datang dari berbagai tempat yang bernilai seratus seratus dan lima-lima puluh rupees. Dan di atasnya tertulis bahwa "Kami tidak dapat hadir karena ada halangan, yakni kami tidak dapat hadir di Jalsah dan untuk biaya pengeluaran untuk para tamu uang ini dikirimkan". Itu beliau telah terima lalu beliau menyampaikan ceramah bertepatan tawakkal.

Ada lagi orang lain dimana ada tempat duduk beliau, di sana ini yang dibicarakan. Beliau bersabda, "Sebagaimana ihwal orang-orang duniawi bergantung pada uang-uang yang dia simpan dalam peti-peti mereka -- bahwa "kapan saya diinginkan maka saya akan keluarkan" -- maka lebih dari kondisinya bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah mereka memiliki keyakinan kepada Tuhan. Dan seperti itulah yang terjadi apabila tiba ada keperluan maka Allah dengan segera mengirimkannya". Beliau bersabda, "Barangsiapa yang punya tamu maka Dia sendirilah yang mengurusnya. Jadi Tuhan segera menyiapkan uang". *Siratul Mahdi* jilid 4 Edisi Riwayat number 1126. hlm. 564-563.

Jadi, sejauh bertalian dengan pengeluaran-pengeluaran untuk

penerimaan tamu pada zaman ini, itu jelas Allah telah siapkan, itu tidak perlu dikhawatirkan, tetapi ingatlah bahwa dalam memberikan pelayanan pada penerimaan tamu jangan hendaknya ada yang pengistimewaan atau pembedaan. Ada sebuah komentar dari seorang tamu ghair berkait dengan cara penerimaan tamu yang beliau lakukan dan cara penerimaan tamu yang warga Jemaat lakukan.

Pengakuan Jujur Orang Ghair

Abu Nasr, kakak kandung Maulana Abul Kalam Azad pada tanggal 3 Mei 1905 datang ke Qadian, dan dalam surat kabar Wakil beliau memuat kisah kunjungan beliau ke Qadian. Di dalam surat kabar itu dia menulis: "Saya, apa lagi yang saya lihat, Qadian yang telah saya lihat, saya berjumpa dengan Mirza Sahib, saya mengingap sebagai tamu, saya seyogianya harus mengucapkan terima kasih atas akhlak dan perhatian Mirza Sahib. Akibat panas di mulut saya muncul bintik-bintik merah dan saya tidak dapat makan makanan-makanan yang mengandung bumbu pedas. Mirza Sahib begitu keluar dari rumah beliau menawarkan susu dan roti. Beliau memerintahkan, "Berilah kepadanya roti dan susu, sebab beliau ini tidak bisa memakan cabe".

Kemudian beliau berkata: "Dewasa ini Mirza Sahib berada di kebun yang berada di luar dari Qadian yang merupakan sebidang kebun yang luas dan kebun yang bagus dan merupakan milik beliau sendiri. Beliau tinggal disana. Para sesepuh Jemaat pun berada disana. Jumlah penduduk Qadian berjumlah hanya 3.000 orang tetapi ramai dan banyak penduduk. Gedung megah dan anggun milik Hadhrat Maliarkotlah di seluruh kampung itu hanya merupakan satu-satunya bangunan. Jalan masih berupa jalan tanah dan tidak rata, khususnya, jalan yang dari Batala menuju Qadian, dalam kondisinya telah mengungguli semuanya". (Yakni jalan

sedemikian rusaknya sehingga merupakan jalan yang paling parah dan paling susah dilalui).

Beliau berkata: "Pada saat saya datang seberapa susah saya naik pedati, naik bendi seberapa kesusahan yang dialami saat datang, jip Nawwab Sahib telah meringankan kesulitan saya pada saat kembali dari sana. Pada saat datang saya menggunakan bendi dan pada saat kembali menggunakan jip tua Nawwab Sahib" Atas dasar itu beliau menulis bahwa, "Perjalanan saya menjadi mudah dibanding sebelumnya".

Kemudian beliau menulis: "Jika tidak timbul gejolak dalam hati saya untuk bertemu dengan Mirza Sahib maka mungkin jangkakan 8 mil, 8 langkahpun saya tidak akan dapat maju melangkah, sedemikian rupa kotornya jalan". Kemudian beliau berkata, "Memuliakan tamu [di kalangan mereka] tidak hanya terbatas pada orang-orang khusus saja. Mulai dari yang kecil sampai besar mereka memperlakukan layaknya saudara" (*Sirat Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* Catatan Ya'qub Ali Irfani hlm. 144-145) Tauladan ini seyogianya senantiasa harus kita pertahankan.

Semoga Allah menganugerahkan taufik kepada kita sehingga dengan penuh perhatian, penuh lapang dada dan dengan rasa senang hati kita dapat mengkhidmati tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Di sini di hari-hari ini jangan ada yang mengalami kesusahan. Sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa dari pengalaman-pengalaman yang panjang – masya Allah – para panitia para petugas pun menjadi sedemikian rupa menjadi layak (berpengalaman) untuk dapat mengkhidmati tamu-tamu itu dengan cara yang terbaik. Oleh karena itu seyogianya melakukan pengkhidmatan dengan segenap kemampuannya masing-masing. Dan senantiasa dengan sabar semangat dan tabah diringi doa harus bertekad bulat dalam pengkhidmatan itu, lakukanlah terus pengkhidmatan itu dan seperti

mengkhidmati keluarga layaknya sendiri, bahkan seyogianya lebih dari itu dapat taufik untuk mengkhidmati tamu-tamu Hadhrat Masih Mau'ud a.s..

Selain itu mereka yang berada dalam tugas jelas mereka dikomandokan untuk melakukan pengkhidmatan dan mereka tengah melakukan, tetapi diharapkan

kepada orang-orang yang tinggal di London, kepada orang yang tinggal di Islam abad dan diharapkan mereka pun akan memperlihatkan tauladan penerimaan tamu. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada semuanya.

Pent. Qomaruddin Syahid